

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interpersonal

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Witherington, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.¹

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang belajar adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).²

Menurut Degeng pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.³ Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Hamzah B Uno, istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁴ Sedangkan pembelajaran menurut Slevin, adalah sebuah

¹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2014), hal. 7

² Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 2.

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* Cet. ke-5, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 2

⁴ Hamzah B Uno, *Teori Belajar dan Pembelajaran (Suatu Pengantar)*, (STKIP Gorontalo: Nurul Jannah, 1998), hal. 2

perubahan dalam diri seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman.⁵ Lain halnya dengan Trianto yang menyatakan bahwa pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁶ Pembelajaran mencakup proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada pada suatu lingkungan belajar.⁷ Pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar disebut sukses jika terjadi perubahan perilaku pada anak didik baik perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara dalam mengelola siswa untuk mencapai tujuan pendidik. Pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran disebut sukses jika terjadi perubahan perilaku pada anak didik yang meliputi tiga aspek; aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kecerdasan (*intelligence*) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan

⁵ Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Pearson Education, Inc, 2008), hal. 54

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Cet. ke-6,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 17

⁷ Kasinyo Harto, *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madarasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1

⁸ Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm.12

mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dan memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.⁹

Istilah *intelligence* berasal dari kata Latin “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). dalam bahasa Arab, *intelligence* disebut dengan *ad-dzaka* yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.¹⁰ Ebbinghaus (dikutip dari Sumadi Suryabrata) mendefinisikan inteligensi kemampuan untuk membuat kombinasi.¹¹ Bischof, seorang psikolog Amerika (dikutip dari Wasty Soem) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan segala masalah.¹² Senada dengan Bischof, Heidenrich mendefinisikan inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan yang telah dipelajari dalam usaha menyesuaikan terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.¹³

Berdasarkan definisi-definisi oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan

⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence) Mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 9

¹⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2011), hlm. 99

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 125

¹² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* cet. Ke-5, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 142

¹³ *Ibid.*, hlm. 142-143

bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.¹⁴

Tokoh yang sangat terkenal dalam memelopori munculnya jenis-jenis kecerdasan baru itu adalah Howard Gardner, yang terkenal dengan teori “multikecerdasan” atau “intelegensi ganda”. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata.¹⁵

Gardner menganggap bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) tidak boleh dianggap sebagai gambaran mutlak mengenai kecerdasan manusia yang sesungguhnya. Berdasarkan definisi tersebut, IQ (*Intelligence Quotient*) yang kita kenal selama ini hanyalah sebagian kecil dari inteligensi manusia secara keseluruhan.¹⁶

Dipengaruhi oleh Guilford, Gardner menyimpulkan bahwa kebanyakan konsepsi *intelligence* terlalu sempit. Tampaknya, hal inilah yang memicu upaya keras Howard Gardner untuk melakukan penelitian dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya melahirkan teori *Multiple Intelligences* yang kemudian dipublikasikan dalam *frames of mind* dan *Intelligence Reframed*.¹⁷

¹⁴ Nyayu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 91

¹⁵ Arifuddin, *Neuro Psiko Liguistik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 264

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 11

Hasil penelitian Gardner menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap ada 7 macam kecerdasan, dan pada buku yang mutakhir ditambah lagi 3 macam kecerdasan. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu.¹⁸

Pada dasarnya semua orang memiliki semua macam kecerdasan, namun tentu tidak semuanya dikembangkan pada tingkat yang sama. Pada umumnya satu kecerdasan menonjol/kuat dari pada yang lain.¹⁹ Dari semua kecerdasan yang dipaparkan di atas, Kecerdasan Interpersonal akan dibahas lebih dalam oleh penulis sesuai dengan judul yang diangkat.

Howard Gardner menyatakan bahwa inteligensi interpersonal (sosial) ialah kemampuan untuk memahami dan peka terhadap perasaan, maksud, motivasi, watak/karakter, ekspresi wajah, suara, isyarat, dan temperamen orang lain. Kemampuan lain, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan atau komunikasi dengan berbagai orang.²⁰ Menurut Gardner kecerdasan interpersonal dibangun, antara lain atas kemampuan inti untuk mengenal perbedaan, khususnya perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan intensi (maksud).²¹

¹⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 112-113

¹⁹ *Ibid.*, hlm.116

²⁰ Arifuddin, *Op.Cit.*, hlm. 267

²¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), (Online) <http://fip.um.ac.id/pengembangan-kecerdasan-interpersonal-anak-usia-dini.html> diakses pada 14 agustus 2015, hlm. 19

Orang yang memiliki kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian, baik di sekolah maupun di rumah.²²

Inteligensi Interpersonal yakni kemampuan untuk dapat bekerja secara efektif dengan orang lain, berempati dan pengertian serta menghayati motivasi.²³ Inteligensi interpersonal dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan *sharing*, diskusi kelompok, kerja sama membuat proyek atau praktikum bersama, permainan bersama, maupun membuat simulasi bersama.²⁴

Dari berbagai pendapat di atas, kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan respon atau tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain. Di samping itu, orang tersebut dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang

²² Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*, (Jakarta: Noura Books, 2014), hlm. 127

²³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuartrat, *Op Cit.*, hlm. 55

²⁴ Muhammad Alwi, *Op Cit.*, hlm. 157

pemimpin. Juga, mampu memahami pandangan orang lain ketika hendak bernegosiasi, membujuk, dan mendapatkan informasi.²⁵

Pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal pada hakikatnya adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki setiap individu (siswa) untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan memfasilitasi berkembangnya kecerdasan interpersonal peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan untuk berelasi dengan orang lain sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berinteraksi terhadap siswa lain dalam proses pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya terjadi antar siswa akan tetapi juga guru harus terjalin dengan baik mengingat hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keduanya.

a. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*. Disetiap dimensi pada kecerdasan interpersonal memiliki masing-masing sikap yang menggambarkan dimensi tersebut. Berikut ini akan dijelaskan indikator sikap yang terkandung dalam masing-masing dimensi.²⁶

²⁵ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 132

²⁶ T. Safaria, *Op.Cit.*, hlm. 46

Pertama, *social insight* terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing sikap.

a. Kesadaran diri

Rogacion mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan seorang pribadi menginsafi totalitas keberadaanya sejauh mungkin. Maksudnya anak mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaanya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, citacitanya, harapannya dan tujuannya di masa depan.

b. Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seseorang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, yang didalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang bertingkah laku yang benar dalam situasi sosial. Ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, patokan-patokan atau kumpulan peraturan entah lisan maupun tulisan tentang bagaimana seorang manusia harus hidup dan berperilaku agar dia menjadi manusia yang luhur / baik.

c. Keterampilan Pemecahan Masalah

Setiap orang membutuhkan ketrampilan untuk memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika konflik ini berhubungan dengan antar

pribadi. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.²⁷

Kedua, *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya adalah sikap empati dan sikap prososial. Berikut penjelasan kedua sikap tersebut:

a. Sikap Empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif adalah kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan oranglain serta kemampuan untuk mengasumsi perspektif orang lain. Satu komponen afektif adalah kemampuan dalam meresponsifan emosi.

b. Sikap Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 49

membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.²⁸

Ketiga, *social communications* atau komunikasi sosial yang terdiri dari indikator sikap komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

a. Komunikasi Efektif

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *Communicatio* yang berarti pertukaran pikiran, kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *Communication*.²⁹ Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima.³⁰

b. Mendengarkan Efektif

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara. Mendengarkan menuntut perhatian, energi serta komitmen yang besar. Karena di dalam mendengarkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai.³¹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 69

²⁹ *Ibid.*, hlm. 117

³⁰ *Ibid.*, hlm. 164

³¹ *Ibid.*, hlm. 165

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Secara umum, karakteristik kecerdasan Interpersonal dapat dipahami melalui identifikasi ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal, diantaranya:

- a. Mempunyai banyak teman di sekolah maupun di lingkungannya
- b. Suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya
- c. Sangat mengenal lingkungannya
- d. Banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah
- e. Berperan sebagai penengah ketika terjadi pertikaian atau konflik diantara teman
- f. Menikmati berbagai permainan kelompok
- g. Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain
- h. Suka dicari sebagai penasihat atau pemecah masalah oleh temannya
- i. Sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain
- j. Berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran sosial.³²

Berdasarkan ciri-ciri di atas, para guru dan orang tua bisa dengan mudah mengamati kebiasaan anak dan peserta didiknya sehingga dapat mengarahkan mereka untuk terus mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki dan memanfaatkannya dalam pembelajaran.

c. Strategi Belajar Mengembangkan Kecerdasan interpersonal

Ada banyak strategi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Jigsaw
- b. Mengajar teman sebaya
- c. Bekerja tim

³² Dewi Salma Prawiradilaga dan Evelina Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 65

- d. Mengidentifikasi kerja kelompok dan tim
- e. Jenis kerja sama
- f. Diskusi kelompok
- g. Praktik empati
- h. Memberi umpan balik
- i. Simulasi
- j. Membuat dan melakukan wawancara
- k. Membuat dan melakukan observasi
- l. Menebak karakter orang lain³³

Menurut Muhammad alwi ada beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan interpersonal, yaitu kerja kelompok, interaksi interpersonal, menengahi konflik, mengajari teman sekelas, game dengan papan permainan, tutorial antar angkatan, sesi curah gagasan dalam kelompok, berbagi rasa dengan teman sekelas, kegiatan kemasyarakatan, magang, dan simulasi.³⁴

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, ada beberapa strategi yang telah digunakan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa di sekolah SMK muhammadiyah 1 Palembang namun disini penulis hanya akan menggunakan satu strategi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa yaitu terfokus pada diskusi kelompok.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Ismail Sukardi menyatakan hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik maupun afektif. Sedangkan,

³³ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim., *Op.Cit.*, hlm. 134

³⁴ Muhammad Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 160

menurut Gronlund (dikutip oleh Khodijah) hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sedangkan hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, dan daya penerimanya.³⁵

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu segi siswa merupakan tempat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan saat sebelum belajar dan dari segi guru merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.³⁶

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan intruksional. Menurut Benyamin S. Bloom ada tiga ranah hasil belajar. Yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.³⁷

Dari pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi kepada siswa melalui proses belajar, perubahan yang terjadi meliputi tiga aspek, yaitu kognitif afektif dan

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Agensido, 2011), hlm. 28

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hlm. 5

³⁷ Amilda dan Mardiah Astuti, *Kesulitan Belajar (Alternatif Sistem Pelayanan dan Penanganan)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 24

psikomotorik. Hasil yang dicapai dari suatu kegiatan dan usaha menerima, menanggapi atau menganalisa mata pelajaran tertentu, yang diketahui melalui evaluasi berupa tes atau ujian. Hasil itu biasanya berupa angka dan huruf yang diukur melalui tes atau ujian yang diadakan khusus dalam waktu tertentu.

Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai. Disisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya.³⁸

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.³⁹

Gange mengemukakan ada lima jenis atau lima tipe, hasil belajar yakni:

a. Belajar kemahiran intelektual (kognitif)

Ada tiga tipe yang termasuk ke dalam belajar kemahiran intelektual, yaitu belajar membedakan atau diskriminasi, belajar konsep, dan belajar kaidah

b. Belajar informasi verbal

³⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi ksara, 2011), hlm. 234

³⁹ Nana sudjana, *Op.,Cit.*, hlm. 45

- Belajar informasi verbal adalah belajar menyerap atau mendapatkan, menyimpan dan mengomunikasikan berbagai informasi dari berbagai sumber seperti misalnya, belajar membaca, mengarang, bercerita,
- c. Belajar mengatur kegiatan intelektual
Adalah belajar untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan konsep dan kaidah yang telah dimilikinya.
 - d. Belajar sikap
Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak bagi dirinya.
 - e. Belajar keterampilan motorik
Belajar keterampilan motorik berhubungan dengan kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan gerakan anggota badan, sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat, dan lancar.⁴⁰

3. **Klasifikasi Hasil Belajar Siswa**

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Bloom, Kratwohl dan Anita Harrow, mengemukakan ada tiga ranah atau domain besar hasil belajar, yakni (a) ranah kognitif, (b) ranah afektif, dan (c) ranah psikomotor.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 233-234

a. Domain kognitif/ ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau ranah proses berpikir. Kemampuan kognitif ini mempunyai enam tingkatan yaitu pengetahuan/ hafalan/ ingatan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan penilaian (evaluation)

b. Domain Afektif/ ranah afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dan ranah ini memiliki lima tingkatan, yaitu menerima (receiving), menanggapi (responding), menilai (valuing), mengatur/ mengorganisasikan (organization) dan karakterisasi dengan suatu nilai/ kompleks nilai (characterization)

c. Domain psikomotorik/ ranah psikomotorik

Sedangkan psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan/ kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kemampuan psikomotor seperti initiatory, pre-routine, dan routinized.⁴¹

Menurut Anas Sudijono ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 130

menerima pengalaman belajar tertentu.⁴² Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. Jadi hasil belajar ini merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja atau suatu perubahan yang terjadi pada seseorang secara keseluruhan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya setelah dilakukannya sebuah kegiatan.

4. Cara Mendapatkan Hasil Belajar

Untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian berikut:

a. Tes Formatif

Tes formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan setelah siswa menyelesaikan materi-materi tertentu. Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian

b. Tes Sumatif

Tes sumatif sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan

⁴² Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 57

dalam satuan kurun waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

c. Tes Diagnostik

Tes hasil belajar yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, tes hasil belajar digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.

d. Tes Penempatan

Tes penempatan adalah tes hasil belajar yang dilakukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan ataupun bakat minatnya.⁴³

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah yang ada di luar individu.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm.67-69

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54

a. Faktor-faktor Internal

Dalam membecarakan faktor internal ini akan dibahas menjadi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

Kondisi jasmani dan *tonus* (tengangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.⁴⁵ Agar seorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.⁴⁶

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar dan hasil belajar diantaranya:

a. *Intelligence*

Intelligence besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat *intelligence* yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat *intelligence* yang rendah.⁴⁷

b. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.⁴⁸

c. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila bahan pelajaran yang menarik minat siswa, maka lebih mudah

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), hlm. 146

⁴⁶ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 55

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 56

⁴⁸ *Ibid.*

dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.⁴⁹

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁵⁰ Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik.⁵¹

e. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.⁵²

f. Kesiapan

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁵³

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.⁵⁴

Faktor-faktor internal diatas berasal dari diri siswa itu sendiri yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran. Keadaan jasmani yang sehat dan segar akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dibandingkan keadaan jasmani yang kurang sehat. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 57

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 151

⁵¹ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 57-58

⁵² Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 16

⁵³ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 59

⁵⁴ *Ibid.*

belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

b. Faktor-faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto yang menyatakan Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

b. Suasana rumah

Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semraut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.⁵⁵

c. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.⁵⁶

2) Faktor Sekolah

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebigalaian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 63

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 64

pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang tidak baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.⁵⁷

c. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

d. Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

e. Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan guru. Juga dalam pembagian waktu yang baik untuk belajar, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.⁵⁸

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Adapun faktor tersebut meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.⁵⁹

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam memengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Faktor-faktor seperti yang dikemukakan diatas mempengaruhi suasana belajar siswa, sehingga konsentrasi dalam memperhatikan materi dapat terganggu yang

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 65

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 69

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 69-70

menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Setelah mengetahui berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diharapkan seorang guru harus mampu melakukan inovasi dan kreativitas yang menyenangkan dalam proses pembelajaran supaya terhindar dari berbagai faktor yang bisa menghambat proses pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Secara jelas, dapat dilihat pada tabel berikut⁶⁰:

Tabel 2
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Hasil Belajar

No.	Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
1	Ranah Cipta (Kognitif) a. Pengamatan b. Ingatan	1) Dapat menunjukkan 2) Dapat membandingkan 3) Dapat menghubungkan 1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menunjukkan kembali.	1) Tes lisan 2) Tes tertulis 3) Observasi 1) Tes lisan 2) Tes tertulis

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 213-214

	c. Pemahaman	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	3) Observasi 1) Tes lisan 2) Tes tertulis
	d. Aplikasi/Penerapan	1) Dapat memberikan contoh. 2) Dapat menggunakan secara tepat.	1) Tes tertulis 2) Pemberian tugas 3) Observasi
	e. Analisis (Pemeriksaan dan Pemilahan secara Teliti)	1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.	1) Tes tertulis 2) Pemberian tugas
	f. Sintesis (Membuat Paduan Baru dan Utuh)	1) Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru. 2) Dapat menyimpulkan 3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1) Tes tertulis 2) Pemberian tugas
2	Ranah Rasa (Afektif)		
	a. Penerimaan	1) Menunjukkan sikap menerima. 2) Menunjukkan sikap menolak.	1) Tes tertulis 2) Tes skala sikap 3) Observasi
	b. Sambutan	1) Kesiediaan berpartisipasi/terlibat.	1) Tes skala sikap

		2) Kesiediaan memanfaatkan	2) Pemberian tugas
	c. Apresiasi (Sikap Menghargai)	1) Menganggap penting dan bermanfaat. 2) Menganggap indah dan harmonis. 3) Mengagumi	3) Observasi 1) Tes skala penilaian sikap. 2) Pemberian tugas
	d. Internalisasi (Pendalaman)	1) Mengakui dan meyakini 2) Mengingkari	3) Observasi 1) Tes skala sikap 2) Pemberian tugas ekspresif
	e. Karakterisasi (Penghayatan)	1) Melembagakan atau meniadakan. 2) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1) Pemberian tugas ekspresif dan proyektif. 2) Observasi

3	Ranah Karsa (Psikomotor) a. Keterampilan Bergerak dan Bertindak. b. Kecakapan Ekspresi Verbal dan Non-Verbal.	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. 1) Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2) Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.	1) Observasi 2) Tes tindakan 1) Tes lisan 2) Observasi 3) Tes tindakan
---	--	--	--

C. Al-Islam

1. Pengertian Al-Islam

Mata pelajaran *al-Islam* merupakan mata pelajaran ciri khusus di sekolah Muhammadiyah, yang dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan ketakwaan siswa menurut dasar syariat Islam sesuai dengan kaidah kehidupan Islami Muhammadiyah. Sebagai mata pelajaran khusus, mata pelajaran ini wajib diikuti oleh seluruh siswa pada setiap kelas, setiap jenjang dan jenis sekolah.⁶¹

Materi al-Islam disusun oleh Majelis pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Secara umum sama dengan materi pendidikan agama islam yang dikeluarkan pemerintah. Perbedaannya terletak pada sumber bahan dan

⁶¹ Abdullah Aly, dkk, *Studi Islam I*, Cet. II, (Surakarta: Lembaga Studi Islam (LSI) Universitas Muhammadiyah, Surakarta 1996) , hlm. 32

pembahasannya. Materi al-Islam bersumber pada buku paket al-Islam yang disusun oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, yang merujuk kepada Himpunan Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah.⁶²

Proses pelaksanaan pembelajaran al-Islam harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan al-Islam yang merupakan pengembangan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama islam dengan beberapa perluasan dan pendalaman dari standar isi sebagai ciri khas dan nilai tambah yang akan diterima peserta didik pada satuan pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan al-Islam meliputi pembelajaran al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh dan sejarah Kebudayaan Islam serta sesuai dengan keputusan Majelis Pendidikan dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 55/KEP/1-4/B/2007 tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan al-Islam.⁶³

2. Visi dan Misi Mata Pelajaran Al-Islam

a. Visi mata pelajaran *al-Islam*

Mata pelajaran *al-Islam* mempunyai visi membina dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, kesadaran, pengamalan, serta pembudayaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari, sehingga tercipta insan takwa baik dalam posisi dirinya sebagai makhluk Allah di muka

⁶² Amin Rais, *Kumpulan Tulisan Tentang Pendidikan Muhammadiyah*, Makalah, (Yogyakarta: CV Persatuan, 1985), hlm. 12

⁶³ *Ibid.*, hlm. 14

bumi maupun sebagai warga Negara Indonesia, sebagai dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi mata pelajaran *al-Islam*

Misi mata pelajaran *al-Islam* adalah:

- 1) Pengembangan, yaitu mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak didik yang telah ditanamkan oleh pendidikan di lingkungan keluarga.
- 2) Pembinaan, yaitu membina potensi anak didik khususnya yang memiliki bakat di bidang keagamaan untuk dapat berkembang secara maksimal sehingga kelak menjadi kader-kader Muhammadiyah yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya.
- 3) Pemurnian, yaitu melakukan upaya perbaikan terhadap kesalahan, ketidaktahuan dan kelemahan anak didik dalam hal keyakinan, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
- 4) Pencegahan, yaitu sebagai upaya melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang negatif, baik yang datang dari diri anak didik sendiri maupun lingkungan atau budaya lain yang dapat menghambat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam menuju insan taqwa.
- 5) Adaptasi, yaitu upaya penyesuaian diri anak didik dengan lingkungan Islami di sekolah, baik lingkungan fisik maupun

lingkungan sosial, sehingga anak didik terbiasa dengan kehidupan Islami.

- 6) Edukasi, yaitu upaya melakukan pengajaran melalui kegiatan tatap muka di kelas, untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri anak didik.⁶⁴

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Islam

Sebagai mata pelajaran yang hendak menyelaraskan dan mensesuaikan hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan sekitar, *al-Islam* yang diajarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah meliputi:

- 1) Pelajaran akidah
- 2) Pelajaran ibadah
- 3) Pelajaran akhlak
- 4) Pelajaran al-Qur'an dan al-Hadis
- 5) Pelajaran tarikh
- 6) Pelajaran kemuhammadiyah, dan pelajaran bahasa Arab.⁶⁵

4. SK dan KD Mata Pelajaran Al-Islam

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar dalam mata pelajaran al-Islam materi mengimani kitab-kitab Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:⁶⁶

⁶⁴ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, (Jakarta: 2007), hlm. 1

⁶⁵ *Ibid.*, hlm.6

⁶⁶ Silabus, *Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab* SMK Muhammadiyah 1 Palembang

Tabel 3
SK dan KD Mata Pelajaran Al-Islam Semester Gazal Kelas XI
SMK Muhammadiyah 1 Palembang

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah	<p>1.1 Memahami dan mengimani kitab-kitab Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.2 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah Memahami hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah</p> <p>1.3 Memahami hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah</p>
2. Meningkatkan keimanan kepada Al-Qur'an melalui pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari	<p>2.1 Memahami pengertian, kedudukan dan fungsi Al Qur'an dan Kitab-Kitab Allah SWT</p> <p>2.2 Memahami Al-Qur'an sebagai Kitab Allah yang terakhir</p> <p>2.3 Memahami Al-Qur'an adalah pedoman hidup</p>